



Gerakan Literasi Melalui Perpustakaan Desa Dalam Membangun Pengetahuan Masyarakat Kampung Literasi Pekijing

Mia Kusmiati¹, Ila Rosmilawati², Herlina Siregar³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221200021@untirta.ac.id

Received: 17 Januari 2025

Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This research aims to describe the strategies used in carrying out literacy movements through village libraries, find out the involvement of the Pekijing literacy village community in participating in literacy movements and the challenges faced in carrying out literacy movements. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data sources in this research consisted of 18 informants consisting of 3 managers, 5 fathers, 5 mothers and 5 children of middle and high school age. The results obtained based on research show that Pekijing village library managers have strategies in carrying out literacy movements such as providing bookshelves in public places, village library services, literacy lectures, a diverse number and variety of books, promotions, delivering books to residents' homes (home delivery), literacy partnership and fundraising. Community involvement in taking part in the literacy movement has been directly involved and enthusiastic in participating in every activity starting from activeness, financial contributions, labor contributions and intangible contributions such as decision making, implementation, benefit taking and evaluation even at the decision making stage and there are still some people who have not evaluated the evaluation get involved. The challenges faced in carrying out the literacy movement are people's motivation, people's mindset and cellphone dependence.

Key words: Literacy movement, village library, community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi yang digunakan dalam melakukan gerakan literasi melalui perpustakaan desa, mengetahui keterlibatan masyarakat kampung literasi pekijing dalam mengikuti gerakan literasi dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan gerakan literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 18 informan yang terdiri dari 3 pengelola, 5 bapak-bapak, 5 ibu-ibu dan 5 anak usia SMP dan SMA. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan desa pekijing memiliki strategi dalam melakukan gerakan literasi seperti menyediakan rak buku ditempat umum, layanan perpustakaan desa, ceramah literasi, jumlah dan ragam buku yang beragam, promosi, pengantaran buku ke rumah warga (home delivery), literasi *partnership* dan penggalangan dana. Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti gerakan literasi sudah terlibat secara langsung dan antusias mengikuti setiap kegiatannya mulai dari keaktifan, kontribusi dana, kontribusi tenaga serta kontribusi tidak nyata seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi walaupun pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih ada beberapa masyarakat yang belum ikut terlibat. Tantangan yang dihadapi dalam melakukan gerakan literasi ialah motivasi masyarakat, pola pikir masyarakat dan ketergantungan handphone.

Kata kunci: Gerakan literasi, perpustakaan desa, masyarakat.

©2025 by Mia Kusmiati, Ila Rosmilawati, Herlina Siregar
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Gerakan literasi dalam skala nasional di Indonesia sudah dimulai sejak 2016 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mengingat pentingnya kemampuan berliterasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan kembali kepada pemerintah daerah untuk menggalakkan program membudayakan literasi dalam program Gerakan Literasi Nasional (GLN), salah satunya diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti). Mengacu pada Permendikbud No. 23/2015 ini, diterbitkan pula beberapa dokumen panduan gerakan literasi sekolah (GLS) yang mencakup: Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) yang memuat platform pelaksanaan GLS di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat dasar hingga menengah atas serta Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar (2016) yang sesuai dengan layanan minimum pada pendidikan dasar di daerah. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua pemangku kebijakan memahami benar tentang budaya literasi, baik di sekolah melalui GLS maupun di masyarakat melalui taman baca masyarakat (TBM). Pada deklarasi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi melalui satuan pendidikan, seyogyanya perlu menimbang kembali program GLN yang telah digalakkan oleh pemerintah dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Melalui studi sosial sekolah dasar dan masyarakat melalui program kampung literasi, penelitian deskriptif kualitatif difokuskan untuk mengetahui persepsi dan peran masyarakat dalam menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Perpustakaan desa adalah perpustakaan yang dikembangkan dan didirikan atas inisiatif dan prakarsa dari pemerintah desa, penyelenggaraannya juga menjadi tanggung jawab pemerintah desa, yang digunakan masyarakat sebagai media untuk mendukung pendidikan informal di lingkungan masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pembangunan desa dalam pelaksanaan pembangunan desanya. Dengan demikian keberadaan perpustakaan desa merupakan salah satu simpul dari pembangunan masyarakat desa melalui penyediaan bacaan yang sesuai dengan

karakteristik masyarakat desa.

Kota Serang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten yang berdiri sejak 10 Agustus 2007, Kota Serang juga berperan sebagai pusat budaya Jawa Serang, kota yang terdiri dari 6 kecamatan ini rutin memperingati hari raya kemerdekaan Indonesia. Salah satunya pada agustus 2023 dengan mengadakan lomba kampung Resik Lan Aman disetiap kelurahan/kampung yang ada di Kota Serang. Resik lan Aman ini adalah salah satu program yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Serang dengan dasar hukum Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2001 tentang KPPD Kota Serang tahun 2022, dan Peraturan Walikota Serang Nomor 104 tahun 2001 tentang penjabaran APBD Kota Serang tahun 2021/2022. Diadakannya lomba tersebut bertujuan agar dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan aman, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Pada tahun 2021 perlombaan kampung resik ini dimenangkan oleh kampung Pekijing, setelah mendapatkan penghargaan kampung tersebut mengusulkan dan menginisiasi ingin menjadikan kampung tersebut menjadi kampung literasi, pada awalnya banyak masyarakat menolak karena berfikir bahwa kampung literasi harus memiliki gedung perpustakaan. Namun setelah diadakannya sosialisasi oleh penggiat literasi masyarakat dapat menerima adanya kampung literasi. Bahkan antusias masyarakat tinggi terhadap kampung literasi tersebut. Kampung Pekijing menyediakan buku bacaan di sebuah lemari dan mengadakan gelar lapak yang diadakan seminggu sekali yang penerapannya sudah berjalan hampir 2 tahun. Kampung Pekijing pernah mengikuti lomba kampung literasi tingkat provinsi dan mendapatkan penghargaan sebagai juara 2. Pada awal didirikannya perpustakaan di Kampung Pekijing, hanya terdapat satu buah rak dan buku seadanya, belum memiliki format organisasi dan fasilitas yang memadai. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu masyarakat berinisiatif untuk membentuk suatu wadah atau pranata agar masyarakat mampu menyalurkan potensinya yaitu Taman Baca Masyarakat. Namun, pemerintah mengusulkan untuk membuat perpustakaan desa, yang akhirnya resmi berdiri di tahun 2019 bertepatan dengan pandemi Covid-19. Saat ini perpustakaan desa sudah berkembang dan memiliki sistem organisasi

resmi sejak 2020. Perpustakaan Desa Kampung Pekijing juga bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk mengadakan kegiatan dengan program Inklusi sosial. Program ini merupakan program perpustakaan kota yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan membaca buku. Selain itu, antusias masyarakat yang tinggi terhadap kampung literasi ini mendorong pengurus untuk membuat ruang membaca dan ruang khusus pelatihan bagi masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deksriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tertentu yang dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya dengan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Fiantika, dkk., 2022:5). Sedangkan metode deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka (Kusumastuti & Khoiron, 2019:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kota Serang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten yang berdiri sejak 10 Agustus 2007, Kota Serang juga berperan sebagai pusat budaya Jawa Serang, kota yang terdiri dari 6 kecamatan ini rutin memperingati hari raya kemerdekaan Indonesia. Salah satunya pada agustus 2023 dengan mengadakan lomba kampung Resik Lan Aman disetiap kelurahan/kampung yang ada di Kota Serang. Resik lan Aman ini adalah salah satu program yang digulirkan oleh Pemerintah Kota Serang dengan dasar hukum Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2001 tentang KPPD Kota Serang tahun 2022, dan Peraturan Walikota Serang Nomor 104 tahun 2001 tentang penjabaran APBD Kota Serang tahun 2021/2022. Diadakannya lomba tersebut bertujuan agar dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan aman, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Pada tahun 2019 perlombaan kampung resik ini dimenangkan

oleh kampung Pekijing, setelah mendapatkan penghargaan kampung tersebut mengusulkan dan menginisiasi ingin menjadikan kampung tersebut menjadi kampung literasi, pada awalnya banyak masyarakat menolak karena berfikir bahwa kampung literasi harus memiliki gedung perpustakaan. Namun setelah diadakannya sosialisasi oleh penggiat literasi masyarakat dapat menerima adanya kampung literasi. Bahkan antusias masyarakat tinggi terhadap kampung literasi tersebut. Pada awal didirikannya perpustakaan di Kampung Pekijing, hanya terdapat satu buah rak dan buku seadanya, belum memiliki format organisasi dan fasilitas yang memadai. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu masyarakat berinisiatif untuk membentuk suatu wadah atau pranata agar masyarakat mampu menyalurkan potensinya yaitu Taman Baca Masyarakat. Namun, pemerintah mengusulkan untuk membuat perpustakaan desa, yang akhirnya resmi berdiri di tahun 2019 bertepatan dengan pandemi Covid-19. Saat ini perpustakaan desa sudah berkembang dan memiliki sistem organisasi resmi sejak 2020. Perpustakaan Desa Kampung Pekijing juga bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk mengadakan kegiatan dengan program Inklusi sosial. Program ini merupakan program perpustakaan kota yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan membaca buku. Selain itu, antusias masyarakat yang tinggi terhadap kampung literasi ini mendorong pengurus untuk membuat ruang membaca dan ruang khusus pelatihan bagi masyarakat. Sejak saat itu akhirnya pengelola melanjutkan untuk bisa melakukan gerakan literasi melalui pustaka desa kepada masyarakat pekijing guna membangun pengetahuan masyarakat. Dalam hal tersebut pengelola perpustakaan desa perlu melakukan beberapa strategi dalam melakukan gerakan literasi. Selain strategi keterlibatan masyarakat disetiap kegiatan perpustakaan desa juga sangat penting ketika ada kegiatan tapi warga tidak terlibat maka bisa dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak berhasil, selain itu selain perlu adanya strategi untuk melakukan gerakan literasi pengelola perpustakaan desa juga harus menghadapi tantangan dalam melakukan gerakan literasi. Berdasarkan hasil penelitian maka akan diuraikan sebagai berikut:

a) Strategi gerakan literasi yang dilakukan oleh perpustakaan desa sebagai berikut:

1. Menyediakan Rak Buku di Tempat Umum

Pengelola perpustakaan desa pekijing memiliki cara tersendiri untuk memperluas akses sumber bacaan kepada masyarakat misalnya pengelola menyediakan fasilitas atau rak buku ditempat umum dan jenis bukunya disesuaikan dengan tempat nya seperti ditaman dengan tema buku fiksi, dimasjid dengan tema buku keagamaan, dipos satpam dengan tema buku hukum, didaerah camping round dengan tema buku petualangan. Untuk di depan rumah warga pengelola menyediakan box buku untuk jenis bukunya disesuaikan dengan profil rumah warga nya. Untuk box buku yang terdapat di depan rumah warga awalnya mendapat penolakan karena masyarakat berfikir bahwa buku yang disediakan tidak akan dibaca tetapi pengelola tetap konsisten untuk selalu mengisi dan mengganti buku tersebut walaupun bukunya belum pernah dibaca. Karena keterusan ada dan terlihat box bukunya akhirnya warga penasaran maka dibukalah buku tersebut dan karena buku nya disesuaikan dengan profil warga pemiliknya heran buku yang pertama diambil adalah buku resep dan warga yang melihat ini tukang masak, ketika dilihat oleh pemilik, pemilik nya berkata *“oh iya ternyata sama berarti selama ini saya resep saya ada dibuku”* dari situlah warga mulai senang melihat buku dan membacanya, bahkan sekarang masyarakat sudah bisa *request* ke pengelola untuk jenis bukunya misalnya ada masyarakat yang inginkan buku cabe, buku bolu, buku jamu maka pengelola merasa senang karena pada akhirnya mereka sudah mulai menyadari dan terkena dampak baik dari buku.

2. Layanan Perpustakaan Desa

Biasanya perpustakaan hanya menyediakan layanan dasar seperti pinjam meminjam buku akan tetapi untuk perpustakaan desa pekijing ini memberikan layanan lebih, layanan yang disediakan oleh perpustakaan desa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat nya selain menyediakan buku perpustakaan desa juga memberikan kegiatan

yang bermanfaat untuk masyarakat seperti lapak baca, kegiatan menulis, kegiatan buku tabungan sampah dan budidaya tanaman hias. Fasilitas yang didapat masyarakat ketika mengikuti layanan perpustakaan desa ini ialah tutor yang profesional, alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan, teman diskusi dan pendampingan disetiap kegiatan. Pihak perpustakaan memang tidak menyediakan layanan internet untuk masyarakat akan tetapi masyarakat yang menyediakan akses internet berupa wifi di taman dan sekitar lapangan kampung pekijing. Tujuan masyarakat menyediakan internet ialah agar masyarakat dapat dengan mudah mengakses semua informasi atau buku secara digital.

3. Ceramah Literasi

Strategi yang dilakukan oleh pengelola dalam melakukan gerakan literasi ialah melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui ceramah literasi, ceramah literasi di kampung pekijing sudah beberapa kali teknis dari ceramah literasi ini ialah mendatangkan narasumber sesuai dengan tema yang ditentukan. Dalam memperluas cakupan peserta belajar untuk mengikuti gerakan literasi pengelola melakukan kegiatan ceramah literasi sebagai langkah awal agar masyarakat mengetahui dasar dari literasi. Ceramah literasi ini sudah dilakukan sebanyak sembilan kali dengan topik dan pemateri yang berbeda. Teknis ceramah literasi seperti seminar mendatangkan narasumber sesuai topik, moderator dan masyarakat sebagai *audiens*. Untuk ceramah literasi waktunya tidak menentu, awal adanya ceramah literasi temanya difokuskan untuk pengenalan literasi kepada masyarakat setelah itu tema yang digunakan disesuaikan dengan pihak yang bekerjasama, misalnya ada yang mengajak kerjasama pengelola tentang lingkungan hidup maka ceramah literasi yang diberikan tentang akhlak lingkungan hidup dan yang menyediakan narasumber nya pun dari pihak yang mengajak kerjasama.

4. Jumlah dan Ragam Buku Yang Beragam

Dalam peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu pengelola bekerjasama dengan pihak Dinas Perpustakaan Kota, awalnya

perpustakaan ini memiliki ebook akan tetapi untuk sekarang ebook nya sedang terkendala jadi tidak bisa diakses oleh masyarakat dengan adanya ebook pengelola berharap agar masyarakat mudah mengakses buku secara digital akan tetapi fakta dilapangan ketika membuka ebook di handphone masyarakat terkadang terdistraksi dengan hal lain seperti membuka sosmed, game dan lain sebagainya. Buku yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan setiap warga. Sumber bacaan yang ada di perpustakaan desa ini memang hanya dari buku. Sumber buku yang digunakan selain dari Dinas Perpustakaan Kota pengelola pun menerima hibah dari beberapa narasumber yang datang mengisi ceramah literasi dan mengadakan tukar buku dengan TBM Kota Serang. Dalam meningkatkan jumlah dan ragam sumber bacaan yang bermutu pengelola menggunakan strategi dalam pengadaan buku seperti pengupdatean buku secara berkalah lebih buku yang dikirim kerumah warga sesuai dengan profil rumah maka perlu adanya pengawasan ekstra dari pengelola. Buku yang tersedia sangat beragam jenisnya pengelola berharap dengan jenis buku yang bervariasi masyarakat tidak bosan dengan membaca dan dapat meningkatkan terus minat baca masyarakat

5. Promosi

Mempromosikan kepada pengguna dalam hal ini pengelola memiliki berbagai cara untuk bisa mempromosikan gerakan literasi yang akan dilakukan seperti promosi melalui media sosial, menggunakan sistem jemput bola, bekerjasama dengan tokoh masyarakat atau rt, dan *door to door* ke rumah warga. Teknologi semakin canggih banyak orang yang memanfaatkannya sebagai media untuk promosi, sama halnya dengan pengelola perpustakaan desa pekijing yang mempromosikannya lewat platform instagram dan WhatsApp. Perpustakaan pekijing memiliki ig di instagram terdapat beberapa dokumentasi mulai dari pamflet kegiatan, foto atau video kegiatan. Untuk promosi lewat WA kampung pekijing memiliki grup khusus se kampung tersebut pengelola kadang mengirimkan kegiatan digrup WA dan di status WA. Dalam melakukan promosi ini

pengelola sempat mengalami kendala seperti kurang menarik perhatian masyarakat karena banyak masyarakat yang masih cuek dan tidak mengikuti kegiatan literasi, akan tetapi dengan pendekatan dan bantuan pak rt dan tokoh masyarakat sekarang kalo ada gerakan literasi masyarakat langsung dateng sendiri tanpa dijemput-jemput lagi.

6. Pengantaran Buku Ke Rumah Warga (Home Delivery)

Pengantaran buku ke rumah warga sudah diterapkan sejak tahun 2022 pergantian buku dilakukan satu bulan sekali dan sistemnya ialah diantar dan diganti oleh pengelola langsung. Rotasi buku sering jadi sebutan dalam hal pergantian buku ini, karena jenis buku disesuaikan dengan profil rumah warga maka ketika pemilik warga ingin membaca buku lain warga akan memberitahu pengelola lalu pengelola mengantarkan bukunya langsung ke rumah warga. Pengantaran buku ke rumah menjadi strategi agar masyarakat bisa berkomunikasi langsung dengan pengelola sekait dengan buku yang disediakan dirumahnya, masyarakat kampung pekijing masih bisa dibilang sungkan untuk bertanya sekait buku atau literasi maka dari itu pengelola mencoba mendekati diri dengan menjadi pengantar buku disetiap bulannya

7. Literasi *Partnership*

Keterlibatan publik dalam gerakan literasi ini ialah bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan Kota sebagai sumber buku dan Dinas Lingkungan Hidup sebagai narasumber dan memberi bibit, dan komunitas literasi lainnya sebagai teman diskusi dan teman bincang. Pengelola perpustakaan desa juga bekerjasama dengan komunitas literasi seperti taman baca masyarakat kota serang, FTBM, Serang book party dan selain itu pengelola juga sering mengikuti kegiatan diluar tujuannya agar menambah relasi dan saling bertukar pendapat, menambah wawasan dan ilmu baru. Untuk kerjasama dengan Serang Book Party ialah mengadakan kegiatan yang bertemakan “Petualangan Diana” kegiatan yang diselenggarakan ialah edukasi, berkeliling desa sambil memungut sampah. Kegiatan tersebut baru berjalan dua kali. Untuk kerjasama dengan FTBM pengelola

membuat talkshow dan membaca bersama kegiatan ini baru berjalan sekali. Untuk Dinas Perpustakaan Kota Serang selain sebagai sumber buku pihak dinas pun kadang mengajak pengelola untuk ikut kegiatan yang selaras misalnya waktu HARDIKNAS ikut mengikuti bazar buku di untirta, dan mengikuti acara hari kunjung perpustakaan nasional bersama UKM dan pengelola TBM Kota Serang

8. Penggalangan Dana

Untuk gerakan literasi ini pengelola mendapatkan dukungan berupa dana dari masyarakat pekijing, dana tersebut berasal dari uang kas masyarakat akan tetapi jika kegiatan literasi nya besar atau ada acara khusus biasanya pihak pengelola mencari sponsor ke pihak luar.

b) Keterlibatan Masyarakat Kampung Literasi Pekijing Kota Serang Dalam Gerakan Literasi Melalui Perpustakaan Desa.

1) Keaktifan Masyarakat

Dalam melakukan gerakan literasi tentunya masyarakat menjadi target utama yang mana keterlibatannya sangat mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi. Keterlibatan masyarakat di dasari dari motivasi diri seperti bapak-bapak dalam mengikuti kegiatan ini ialah awalnya karena penasaran dan lama-lama akhirnya mengikuti, disetiap kegiatan selalu hadir dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Begitupun dengan ibu-ibu motivasi mengikuti kegiatan perpustakaan desa karena senang, ramai akhirnya selalu hadir dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Untuk anak usia SMP dan SMA pun ikut hadir disetiap kegiatan dan mengikuti kegiatan dengan antusias.

2) Keterlibatan Masyarakat Dalam Bentuk Tenaga

Keterlibatan masyarakat berupa tenaga ini untuk bapak-bapak dari lima orang ada satu bapak yang tidak bisa membantu melalui tenaga karena faktor usia, karena kegiatan literasi ini tidak terlalu memerlukan tenaga maka empat bapak-bapak tersebut tidak terlibat akan tetapi jika kegiatan nya besar dan membutuhkan tenaga tambahan maka bapak-bapak sangat siap untuk membantu. Untuk ibu-ibu dalam hal tenaga ini ibu-ibu

membantu dengan cara menyediakan konsumsi untuk para bapak-bapak jika ada kegiatan besar itulah bentuk keterlibatan ibu-ibu dalam bentuk tenaga. Sedangkan untuk anak usia SMP dan SMA dari lima remaja 3 diantaranya belum terlibat dalam bentuk tenaga karena memang faktor usia yang masih muda, bentuk keterlibatan tenaga yang diberikan oleh mereka ialah membantu pengelola dalam hal pergantian buku di rak-rak umum kampung pekijing.

3) Pengumpulan Dana

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam bentuk dana terlibat melalui uang kas. Uang kas masyarakat ini memang tidak sepenuhnya untuk keperluan perpustakaan desa akan tetapi ada ruang khusus untuk uang yang nantinya dipergunakan pihak perpustakaan desa.

4) Keterlibatan Masyarakat Dalam Merumuskan Kegiatan

Dalam merumuskan kegiatan pengelola kerap kali melibatkan masyarakat untuk perencanaan kegiatan literasi, akan tetapi untuk bapak-bapak sudah ada yang terlibat dalam merumuskan kegiatan dengan cara memberikan ide, saran dan masukan. Sedangkan untuk ibu-ibu bisa dikatakan belum terlibat dalam perumusan kegiatan karena ibu-ibu sudah percaya pada pengelola apapun kegiatan yang disediakan ibu-ibu tetap menikmati dan mengikutinya dengan baik. Untuk anak usia SMP dan SMA tiga dari lima sudah terlibat dengan memberikan masukan saran tentang konten viral dan untuk dua lainnya masih belum terlibat dalam hal ini karena keduanya menerima apapun kegiatannya dan akan mengikutinya

5) Keterlibatan Masyarakat Disetiap Kegiatan Perpustakaan Desa

Kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan desa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kampung pekijing maka dari itu masyarakat dengan senang hati hadir bersama. Pengelola selalu melibatkan masyarakat disetiap perencanaan, proses, dan evaluasi sehingga kegiatan yang diselenggarakan masyarakat menilai sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat kampung pekijing. Dalam hal ini semua masyarakat sudah terlibat dan senang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh

pengelola perpustakaan desa.

6) Manfaat Yang Dirasakan Masyarakat

Setelah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan desa masyarakat pun bisa merasakan manfaatnya, manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat pekijing terdiri dari pengkategorian sampah, cara membudidayakan tanaman hias, mempererat tali silaturahmi antar tetangga, jadi percaya diri, dan dapat berwirausaha.

7) Keterlibatan Masyarakat Dalam Evaluasi

Setelah melaksanakan kegiatan pihak perpustakaan desa membutuhkan saran, kritik, atau masukan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya. Maka dari itu masyarakat ikut terlibat juga dalam proses evaluasi ini. Dalam hal ini dari lima bapak-bapak tidak terlalu terlibat dalam proses pemberian evaluasi karena ketika kegiatan nya berjalan dengan lancar maka bapak-bapak merasa aman sehingga tidak memberikan saran atau masukan kepada pengelola. Untuk Ibu-ibu dari lima ibu-ibu hanya dua yang terlibat dalam pemberian evaluasi. Ketiga lainnya merasa kegiatan nya sudah lancar maka dari itu setiap mengikuti kegiatan setelah selesai ibu-ibu langsung pulang ke rumah masing-masing. Bentuk keterlibatan ibu-ibu dalam evaluasi ialah memberikan saran berupa pada saat pelatihan baiknya di rekam agar jika ada yang tertinggal bisa mengikuti langkah-langkah yang tertera pada rekaman, dan adanya masukan untuk pendampingan orang tua. Untuk anak usia SMP dan SMA dua diantaranya sudah terlibat dalam memberikan evaluasi, tiga diantaranya mengatakan bahwa jika kegiatan nya lancar maka tidak ada saran.

c) Tantangan yang Dihadapi Dalam Melakukan Gerakan Literasi Melalui Perpustakaan Desa

a. Motivasi Masyarakat

Dalam melakukan gerakan literasi tentunya ada tantangan tersendiri seperti salah satunya ialah motivasi masyarakat. Ketika mengadakan kegiatan tidak semua masyarakat mengikuti memang ada yang selalu hadir dan datang, tapi banyak juga yang tidak datang atau tidak mengikuti

kegiatan. Setelah ditelusuri penyebabnya ialah adanya faktor internal yang berasal dari dalam diri masyarakat yang enggan untuk mengikuti selain dari dalam diri motivasi juga di pengaruhi oleh lingkungan sekitar ketika tetangga tidak hadir maka tetangga sebelahnya mengikuti untuk tidak hadir. Pihak pengelola harus terus bersinergi dalam melakukan promosi agar daya jual kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan ini tetap terjaga.

b. Pola Pikir Masyarakat

Masyarakat kampung pekijing memiliki pola pikir yang pragmatis yang mana berfikir praktis, cepat dan instan tanpa memikirkan benefit kedepannya. Pola pikir yang seperti itu menjadikan tantangan untuk pengelola dalam melakukan gerakan literasi. Jika pemikirannya hanya untuk saat ini saja dan tidak memikirkan jangka panjang kedepannya maka pengetahuan masyarakat belum terbangun perlu adanya pendekatan khusus agar pelan-pelan masyarakat sadar akan pentingnya untuk bisa berfikir kedepan.

c. Ketergantungan Handphone

Teknologi semakin canggih banyak aplikasi yang memudahkan manusia untuk mengakses segala informasi sosial media salah satunya. Media sosial bisa menjadi tantangan gerakan literasi karena ketergantungannya cukup sulit dihilangkan, ketika sudah kecanduan atau asyik bermain sosial media maka akan lupa waktu sehingga tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dampak dari kecanduan sosial media juga bisa membuat masyarakat kurang. Kejadian ini berlangsung pada anak-anak yang mana anak-anak lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain handphone untuk game atau bermain sosial media akibatnya anak-anak jarang sekali membaca buku dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola perpustakaan desa.

Pembahasan

Gerakan literasi masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Gerakan literasi masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berkelanjutan. Dalam meningkatkan jumlah dan ragam sumber bacaan yang bermutu pengelola perlu strategi dalam pengadaan buku perlu adanya pengupdatean buku secara berkala, aspek yang diperhatikan dalam meningkatkan jumlah buku dan ragam sumber bacaan ialah dengan memperhatikan aspek kualitas dan kuantitas melihat relevansi buku yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pembaca, untuk pergantian buku dilakukan selama satu bulan sekali dan untuk buku yang berada di rumah warga pengelola yang menggantinya sebulan sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian Dien (2023) Sumber buku yang berada di perpustakaan ini berasal dari Dinas Perpustakaan Kota Serang. Sumber bacaan atau koleksi yang telah disediakan perpustakaan sudah sangat sesuai dengan kebutuhan informasi yang masyarakat butuhkan dan sangat beragam sehingga masyarakat tidak bosan ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Menurut Nasiroh (2022:30) perluasan akses masyarakat terhadap sumber bacaan dan cakupan belajar perlu adanya penyediaan pojok baca diruang public, pelaksanaan kampanye literasi, dan penyediaan fasilitas umum yang kaya akan literasi. Dilihat dari hasil wawancara informan dan hasil observasi penelitian dalam memperluas akses masyarakat terhadap sumber bacaan pengelola perpustakaan desa pekijing ini menyediakan buku disetiap rumah warga, ditaman, di masjid, di pos satpam dan di sepanjang jalan kampung pekijing. Untuk memperluas cakupan peserta pengelola perpustakaan desa pekijing melakukan pendekatan kepada masyarakat dibantu oleh tokoh masyarakat, pak rt disertai dengan adanya ceramah literasi. Dalam melakukan gerakan literasi pelibatan publik merupakan aspek penting sejalan dengan penelitian (Pratiwi,dkk:2016) Pelibatan publik dalam gerakan literasi sangat penting, dengan keterlibatan semakin banyak pihak, masyarakat dapat belajar dari teladan literasi yang beragam. Pengelola menentukan layanan untuk gerakan literasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat

sebagaimana teori yang disampaikan bahwa perpustakaan sebagai sumber informasi dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan maksimal untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dengan memberikan layanan kebutuhan informasi sesuai dengan minat dan kebutuhan pemustaka. (Asichul 2020). Teknologi semakin canggih sekarang hampir seluruh masyarakat memiliki sosial media, sosial media menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam mempromosikan gerakan literasi hal ini sejalan dengan penelitian (Serly Marlina:2021) Salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai media promosi perpustakaan adalah dengan memanfaatkan media sosial, yang apabila dibandingkan dengan penggunaan media konvensional atau media lainnya, media sosial dinilai lebih unggul dan banyak mendatangkan manfaat pada perpustakaan yang melakukan promosi tersebut.

Keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi ini berasal dari adanya dorongan atau motivasi ada yang berasal dari dalam diri sendiri dan ada yang berasal dari luar. Dilihat dari hasil wawancara dan hasil observasi masyarakat kampung pekijing sangat antusias dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi, dan adanya peningkatan jumlah warga yang mengikuti dan mengunjungi perpustakaan disetiap harinya, hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Tsalitsatul,dkk:2021) Setelah melakukan kegiatan literasi terdapat hasil yang positif yaitu respon dari anak ketika datang ke kegiatan sangat antusias mengikuti kegiatan yang peneliti selenggarakanseperti menulis puisi, menulis pantun, membaca bersama, ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai tertarik dengan kegiatan literasi. Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sangat banyak ragamnya menurut Zarenal (2018:25) ada beberapa bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan yang pertama ialah bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) seperti uang, harta benda, tenaga dan untuk yang kedua ialah bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak) seperti buah pikiran, pengambilan keputusan dan partisipasi. Dalam hal ini dilihat dari hasil wawancara dan hasil observasi masyarakat pekijing sudah terlibat dalam kedua partisipasi tersebut. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Irene, 2015:61) partisipasi dibedakan

menjadi empat jenis yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat dan partisipasi dalam evaluasi.

Selain keterlibatan masyarakat yang memerlukan motivasi ternyata motivasi juga bisa menjadi tantangan dalam melakukan gerakan literasi. Selain motivasi pola pikir masyarakat pun jadi ikut tantangan yang dihadapi dalam melakukan gerakan literasi. Media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dan mencari informasi lebih lanjut namun selain hal positif yang didapat media sosial juga berdampak negatif yaitu membuat pengguna nya menjadi kecanduan (Dede:2020). Kecanduan media sosial merupakan salah satu tantangan dalam melakukan gerakan literasi dilihat dari observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa kecanduan media sosial ini sangat berdampak khususnya pada remaja sehingga pengelola menyediakan program pengawasan digital untuk antisipasi dan mengurangi kecanduan pada media sosial.

SIMPULAN

Strategi dalam melakukan gerakan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa terdiri dari menyediakan rak buku ditempat umum, layanan perpustakaan desa, ceramah literasi, jumlah dan ragam buku yang beragam, promosi, pengantaran buku ke rumah warga (home delivery), literasi *partnership* dan penggalangan dana. Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti gerakan literasi sudah terlibat secara langsung dan antusias mengikuti setiap kegiatannya mulai dari keaktifan, kontribusi dana, kontribusi tenaga serta kontribusi tidak nyata seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi walaupun pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih ada beberapa masyarakat yang belum ikut terlibat. Tantangan yang dihadapi dalam melakukan gerakan literasi ialah motivasi masyarakat, pola pikir masyarakat dan ketergantungan handphone.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142.

- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486-497.
- Darmono. (2015). Layanan perpustakaan desa untuk menumbuhkan kegemaran membaca masyarakat. *Bimtek Tenaga Pengelola Perpustakaan*.
- Desak Putu Dewi Lestari. (2021) Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang Penanganan Pertama Luka Bakar Di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Institut Teknologi dan Kesehatan Bali*.
- Ekayati, R., & Arifin, M. A. (2020). Gerakan Literasi Kampung Sadar Sastra (Gelikam Rasa) Di Desa Manunggal. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 74-78.
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-98.
- Iryana, R. K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.
- Rini Ekayati, Muhammad Arifin 2020. Gerakan Literasi Kampung Sadar Sastra (Gelikam Rasa) Di Desa Manunggal. *PRODIKMAS Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.5.
- Sukiyanto, S., Mufidah, E., Maulidah, T., & Nisaâ, R. (2021). Pendampingan Gerakan Literasi Masyarakat Melalui Rumah Baca. *Aksiologi: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 5(1), 112-120.